



**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK TARI LAWET
DI KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Strata 1 Pendidikan Seni Tari

Jurusan Sendratasik

UNNES

Vera Setia Pratama
2501412008
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2016

Menyetujui

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Moh. Hasan B, S.Sn, M.Sn
NIP: 19660109199821001



Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP: 195802101986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

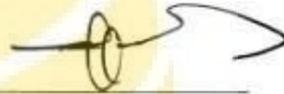
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Akhir Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*
Tanggal : *20 Juni 2016*

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP:196408041991021001



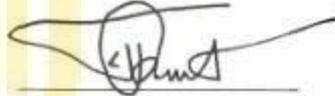
Sekretaris

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP:196708311993011001



Penguji I

Drs. Indriyanto, M.Hum
NIP:196509231990031001



Penguji II/Pembimbing II

Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP: 195802101986012001



Penguji III/Pembimbing I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP: 19660109199821001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari hasil karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik.

Semarang, 06 Juni 2016



Vera Setia Pratama

NIM. 2501412008



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti.

Menarilah bagaikan tak ada seorang pun sedang menonton.” (Mark Twain)

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Ngadino dan ibunda Ronnyta Kelly Manurung, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap dan selalu menyertaiku
2. Kepada kedua adik ku tersayang Noval dwi Parasian dan Tri Yogi Prasetyo yang menjadi suri tauladan dan contoh yang baik sebagai kakak kepada adik-adiknya
3. Kepada Almamater UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-NYA sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen”** dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (SENDRATASIK) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Indriyanto, M.Hum., Penguji pertama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Hasan Bistri, S.Sn, M.Sn., Pembimbing pertama sekaligus penguji ketiga yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, teliti serta tekun kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Veronnica Eny Iryanti, M.Pd., Pembimbing kedua sekaligus penguji kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, teliti serta tekun kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

7. Sardjoko, S.kar dan Ibu Joko., Narasumber yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, serta informasi tentang tari lawet untuk memenuhi penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan-karyawati di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan ilmu kepada saya selama kuliah dan belajar di UNNES, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari.
9. Keluarga besarku yang tercinta mamah Ronnyta Kelly Manurung, papah Ngadino serta adik-adikku Noval dwi Parasian dan Tri Yogi Prasetyo yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
10. Rizki Alfian Dwi Kurnia, teman paling special dihati yang telah memberikan semangat dan motivasi terbesarku untuk cepat-cepat lulus.
11. Ardining Isnaini, sahabat karibku yang selalu menemani dan mendukungku, selama 10 tahun kita berteman, tawa, canda, suka duka selalu bersama, hingga pada saat ini proses penyusunan skripsi ini masih tetap selalu menemaniku dan membantuku senantiasa tanpa pamrih.
12. Esti Kurniawari, sahabat perjuangan ku yang telah membantu dalam proses penelitian ini sebagai model busana dan rias tari awet
13. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 (Bayi Wingi Sore) serta keluarga besar Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini telah menemani dan belajar bersama di kampus tercinta kampus UNNES.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap skripsi ini dapat membantu bagi para pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

SARI

Setia Pratama, Vera. Makna Simbolik Tari di Kabupaten Kebumen. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: 1. Moh. Hasab Bisri, S.Sn, M.Sn, 2. Dra. Veronnica Eny Iryanti, M.Pd.

Kata Kunci: Struktur, Makna simbolik, Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

Tari lawet merupakan refleksi budaya dari ciri khas Kebumen yang terkenal dengan sarang burung waletnya. Tari Lawet merupakan tari kreasi yang cukup unik sebab ragam gerak tari lawet ini mengandung makna simbolik yang berisi kehidupan tentang burung walet. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna simbolik tari lawet dengan kajian pokok yaitu: 1. Bagaimana struktur pada gerak tari lawet? dan 2. Bagaimana makna simbolik struktur pertunjukan pada tari lawet?.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. sehingga penelitian ini bersifat deskriptif yang diuraikan dalam bentuk data tertulis hasil dari catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dianalisis dengan menggunakan teori Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa tari lawet memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut yaitu makna gerak yang menceritakan kehidupan sehari-hari burung walet sejak pagi hari keluar dari sarangnya untuk mencari makan hingga kembali lagi ke sarangnya pada sore hari. Ragam gerak tersebut adalah ragam ngulet, angklingan, kirik, didis, loncat egot, sileman, ukel nyucuk, lincak nyucuk, kepetan, aburan, ngasah cucuk, erek/giring, dan sarangan. Makna iringan sebagai ilustrasi yang didalamnya terdapat makna yang menceritakan burung walet. Makna tatarias dan busana sebagai simbol yang mewakili bahwa tari lawet ialah menceritakan burung walet.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah struktur tari lawet terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir, dimana masing-masing bagian dihubungkan dengan ragam gerak singgetan. Saran hasil penelitian adalah untuk masyarakat di Kabupaten Kebumen hendaknya mau mengapresiasi adanya potensi seni didaerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan sikap mau menonton dan mempelajari tari Lawet yang didalamnya mengandung makna simbolik yang dapat diambil nilai kehidupan untuk sehari-hari, dan untuk pencipta tari Lawet hendaknya harus mempertahankan keindahan gerak dan struktur gerak Tari Lawet, agar makna yang ada dalam tari Lawet tidak berubah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sitematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Struktur Tari.....	11

2.2.2.1 Unsur Pertunjukan tari.....	13
2.2.2.1Gerak	13
2.2.2.2Tatarias dan Busana Tari.....	14
2.2.2.3Iringan Tari.....	18
2.2.2.4Pola Lantai	19
2.2.2 Makna Simbolik Tari.....	20
2.2.3 Pengertian Simbol.....	21
2.2.4Jeniss Simbol.....	22
2.2.5Simbol dan Tari.....	23
2.2.5.1 Tari Sebagai Simbol.....	24
2.2.5.2 Tari Sebagai Keindahan	24
2.2.5.3 Tari Sebagai Sarana Komunikasi.....	25
2.3Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	26
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	27
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Teknik Observasi.....	27
3.3.2 Teknik Wawancara.....	29
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	32

3.3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.3.4.1 Reduksi Data.....	35
3.3.4.2 Penyajian Data.....	35
3.3.4.3 Kesimpulan.....	36
3.5 Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Lingkungan Budaya	39
4.1.1 Keadaan Penduduk, Mata Pencaharian, dan Agama Kepercayaan	39
4.2 Potensi Seni	41
4.3 Tari Lawet di Kabupaten Kebumen	42
4.4. Makna Simbolik Tari Lawet	44
4.4.1 Struktur Tari Lawet.....	44
4.4.1.1 Pola Pertunjukan tari Lawet.....	44
4.4.1.2 Unsur Pertunjukan Tari Lawet.....	44
4.4.2 Makna Struktur Pertunjukan Tari Lawet.....	54
4.4.2.1 Makna Gerak Tari Lawet.....	54
4.4.2.2 Makna Irringan.....	70
4.4.2.3 Makna Tatarias dan Tata Busana Tari Lawet	74
4.4.2.4 Makna Tatarias Tari Lawet.....	74
4.4.2.5 Makna Tata Busana Tari Lawet.....	76
Bab V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian Pedoman Observasi
2. Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara
3. Instrumen Penelitian Pedoman Dokumentasi
4. Dokumentasi
5. Surat izin Permohonan penelitian
6. Surat izin Keterangan Penelitian
7. Surat Keputusan Dosen Pembimbing
8. Biodata Narasumber
9. Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, menciptakan lambang-lambang untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui lambang-lambang pula manusia menanggapi lingkungannya. Akal budi manusia itu mencakup kemampuan berpikir, daya cipta, karsa dan rasa. Kemampuan bersuara pada manusia ditingkatkan menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ini bisa terjadi karena adanya kemampuan untuk menciptakan lambang (symbol): bunyi-bunyi yang melambangkan sesuatu dan sesuatu itu bisa makna, maksud, gagasan, konsep dan sebagainya.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan lain lain.

Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Kesenian memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan manusia yang berkaitan

dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Kesenian rakyat adalah fondasi kebudayaan sejati Indonesia. Kesenian dalam perkembangannya, tidak pernah lepas dari konteks masyarakat pendukungnya. Tiap-tiap daerah menunjukkan sifat daerah masing-masing yang menjadi identitasnya. Sama halnya daerah-daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang kultur budaya dan sejarah yang berbeda-beda.

Struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu dikualifikasikan dengan pendekatan linguistik kedalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Bisa dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar dapat diketahui keberadaannya. Bagaimana gerak-gerak tari terkecil tersusun hingga terbentuk gerak-gerak tari yang lebih besar yang akhirnya terwujud menjadi satu bentuk tari, tetapi yang terpenting mencari sistematis hubungan gerak yang tersusun dalam keterkaitan keseluruhan.

Tari lawet merupakan refleksi budaya dari ciri khas Kebumen yang terkenal dengan sarang burung waletnya. Tari lawet diciptakan oleh seniman yang bernama bapak Sardjoko pada bulan Februari 1989, dikarenakan bupati menghendaki adanya tarian masal khas Kebumen pada pembukaan Jambore Daerah tingkat Jateng di Widoro. Lawet yang berarti pula burung walet. Burung walet juga termasuk burung kebanggaan Kebumen yang dapat menghasilkan sarang burung walet yang harganya sangat mahal. Burung walet adalah simbol

icon yang menjadi ciri khas Kabupaten Kebumen, terbukti dengan adanya tugu walet ditengah perkotaan di wilayah Kabupaen Kebumen.

Penciptaan bentuk gerak yang terdapat dalam sebuah tari, terlihat pada kandungan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, baik secara estetis maupun filosofis, sehingga tari dapat merupakan ungkapan keindahan gerak manusia yang diekspresikan secara dinamis dan ritmis, agar ungkapan yang ditampilkan menjadi sebuah tontonan estetis. Tari Lawet merupakan tari kreasi yang cukup unik sebab ragam gerak tari lawet ini mengandung makna simbol yang berisi kehidupan tentang burung walet, dengan mengambil media gerak dari beberapa daerah antara lain: gaya Banyumas, gaya Surakarta dan gaya Bali. Gerak tari lawet cenderung lincah dan riang gembira disesuaikan dengan karakter burung walet yang gesit dan lincah.

Simbol yang dimaksud dalam tari lawet berupa kostum pendukung dalam tari lawet yaitu yang memiliki makna-makna atau simbol tertentu yang terdapat dalam kostum yang digunakan agar dapat dipahami. Terkadang penonton sulit untuk memahami makna sebuah gerak karena sulitnya sebuah gerakan yang dibuat sehingga menyebabkan sulit pula untuk dipahami. Untuk itu agar penonton dapat memahami tarian tersebut, maka didukung dengan kostum yang menarik serta mendukung tema dari tarian pada pementasan agar pada saat menari penonton dapat mengerti isi tarian. Dengan demikian jelas bahwa tari senantiasa merefleksikan kebutuhan dasar manusia tentang simbolisasi.

Hal menarik dalam tari lawet ini ialah makna yang terkandung dalam tiap-tiap ragam gerak tari lawet itu sendiri yang menggambarkan kehidupan burung

walet seperti : 1) Ragam Ngulet, yaitu ngulet dalam istilah bahasa Jawa yang artinya meregangkan badan, maksudnya burung walet yang terbangun dari sarangnya. 2) Ragam Angkingan, ragam ini merupakan gerak naik turun kaki dan tangan sebagai makna gerakan burung lawet yang sedang bermain-main dan bercengkramansesamanya sesambinya terbang mencari makan. 3) Ragam Kiring, yaitu istilah jawanya nggiring, maksudnya mendekat maknanya burung jantan mencari jodoh burung betina dengan cara mendekatinya. Makna yang terkandung dalam tari lawet memang sangat menarik untuk di simak, makna lain bukan dalam bentuk fisik melainkan makna yang tersirat dalam ragam gerak tari lawet. Maka dari itu penulis ingin memaparkan lebih dalam lagi tentang apa saja makna yang terkandung dalam tari lawet ini. Untuk itu, berdasarkan hasil deskripsi yang telah dikemukakan diatas maka, penulis mengangkat judul “Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen” dengan mengkaji apa struktur tari Lawet serta makna simbolik tari lawet.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna simbolik tari lawet di dengan kajian pokok yaitu:

1. Bagaimana struktur pada gerak tari lawet?
2. Bagaimana makna simbolik struktur pertunjukan pada tari lawet?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur tari lawet dan bentuk ragam serta makna simbolik yang ada dalam bentuk gerak tari sehingga

dapat memahami makna yang tersirat dalam penyampaian gerak tari lawet itu sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna simbolik dari tari Lawet
2. Bagi Unnes, sebagai karya ilmiah bagi perkembangan pengetahuan umum dan lembaga di UNNES khususnya
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah referensi atau sebagai data bagi penulis maupun peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi agar tetap mempertahankan pertunjukan tari Lawet yang didalamnya mengandung makna simbolik yang pengajarannya baik diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan upaya mempertahankan identitas kesenian khas Kabupaten Kebumen.
2. Bagi Seniman, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai tari Lawet
3. Bagi siswa sanggar tari, dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, gambaran dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam berkarya

3.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Pendahuluan skripsi berisi : Halaman judul, halaman pengesahan, halaman penyertaan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan sari.
2. Bagian isi skripsi

BAB 1 adalah bagian pendahuluan yang didalamnya berisi tentang :

- a) Latar Belakang
- b) Rumusan Masalah
- c) Tujuan Penelitian
- d) Manfaat Penelitian
- e) Sistematika Penulisan skripsi

BAB 2 adalah Tinjauan pustaka yaitu yang berisi tentang penelitian atau penulisan karya ilmiah yang terdahulu yang relevan dengan penelitian untuk saat ini dan landasan teori yaitu yang mengurai tentang konsep-konsep teori yang terkait dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan ini ialah seperti sebagai berikut:

- a) Seni Tari
- b) Makna dan Simbol Tari
- c) Struktur Tari
- d) Pengertian Tari

BAB 3 adalah metode penelitian yang berisi tentang :

- a) Pendekatan Penelitian
- b) Lokasi dan Sasaran Penelitian

c) Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

d) Analisis data

1. Reduksi
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan
4. Keabsahan Data

BAB 4 adalah tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang paparan bentuk pertunjukan tari Lawet, Makna gerak tari Lawet, Makna kostum lawet, Makna iringan tari Lawet.

BAB 5 adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan analisis dan saran atas apa yang telah dikemukakan dalam keseluruhan bab tersebut.

3. Bagian akhir adalah berisi tentang daftar pustaka dan lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang berkaitan tentang materi tari Lawet dan makna simbolik yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Titi Wahyuni tahun 2008, Uli Amsari tahun 2014, Jurnal tentang makna simbolik oleh Sestri Indah Febrianti tahun 2013, Jurnal Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih 2005

Penelitian yang dilakukan oleh Titi Wahyuni (2008) dengan judul Bentuk Penyajian Tari Lawet di Kebumen ini mencakup tentang apa saja wujud dari penyajian pertunjukan tari lawet. Pembahasannya yaitu bentuk penyajian, aspek pertunjukan, unsur-unsur penyajian tari lawet. Penelitian Titi membahas kajian keseluruhan pertunjukan tari lawet dari gerak tari lawet hingga kostum dan iringannya.

Relevansi penelitian Titi terletak pada bentuk kajian pertunjukan tari Lawet. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Titi dengan penelitian ini adalah terletak pada struktur dan pemaknaan tiap-tiap ragam gerak tari lawet serta pemaknaan iringan, tatarias dan tatabusana tari lawet. Hal ini dilakukan peneliti untuk lebih mengupas tentang isi dan bentuk tari lawet itu sendiri

Penelitian yang dilakukan oleh Uli Amsari (2014) dengan judul Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung. Penelitian ini mencakup tentang apa saja makna dan simbol yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten Lampung ini. Pembahasannya yaitu tentang teori simbol dan pemaknaan setiap unsur-unsur tari yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten Lampung ini seperti makna gerak, iringan, kostum dan properti.

Relevansi Penelitian Uli dengan penelitian makna simbolik tari lawet yaitu terletak pada Konsep teori simbolik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Uli dengan penelitian ini adalah dari subjek kajian yaitu tari Sigeh Penguten Lampung dengan tari Lawet. Selain itu juga tiap gerak tari memiliki arti yang berbeda dengan gerakan tarian yang lain begitu juga dengan maksud penggunaan kostum dan iringan. Hal itulah yang membedakan penelitian Uli dengan penelitian ini.

Jurnal oleh Sestri Indah Febrianti (2013) dengan judul Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang berisi tentang bagaimana bentuk pertunjukan upacara ritual grebeg besar, makna simbolik yang didalamnya memahami fenomena yang terjadi pada Bedhaya Tunggal Jiwa. Hasil penelitiannya adalah makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukkan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada

gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia.

Relevansi jurnal Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan penulisan penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet ini yaitu pada Makna simbolik yang terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti. Perbedaan jurnal dengan penelitian ini adalah dari segi pandang peneliti dengan subjeknya. Jurnal Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa mengkaji tentang bentuk pertunjukan tari Bedhayan Tunggal Jiwa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik tari Lawet.

Jurnal oleh Moh. Hasan Bisri (2005) dengan judul Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih yang berisi tentang fungsi penting yang terkait dengan upacara kebesaran raja, upacara penobatan raja, dan upacara resmi kerajaan yaitu Tari Bedaya yang menjadi simbol-simbol status bagi raja dan merupakan pelengkap jabatan raja. Dalam jurnal Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih mengkaji tentang makna simbolik latar belakang tari bedaya lemah putih serta penciptaan dan tafsiran isi bedaya lemah putih.

Relevansi Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih dengan Penulisan penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet yaitu Tafsiran isi koreografer yang menjelaskan makna tiap syair koreografer dalam isi lagu gerongan. Penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet ini mengkaji tentang hal-hal yang mengenai makna simbol gerak, makna iringan serta syair dalam lagu dan yang terakhir makna tatarias dan tata busana tari Lawet.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang mendukung dengan penelitian ini. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup : (1) Struktur tari, (2) Makna Simbolik Tari (3) Pengertian Simbol (4) Jenis Simbol (5) Simbol dan Tari, yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Struktur Tari

Kata struktur secara mudah dimengerti sebagai susunan, kerangka atau bangunan, menurut Sumaryono (2011 :39). Menurut Djelantik (1999: 19) Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Menurut Sumaryono (2011 : 41) memahami tari dalam konteks struktur, ibaratnya seperti kita memahami atau membaca perwujudan lambang atau logo. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa struktur suatu tari sangat erat kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia untuk melakukan simbolisasi. Artinya ada hubungan antara manusia (subjek) dengan struktur tari : subjek yang sebagai menstruktur dan tari yang distruktur, sedangkan gerak, ruang dan waktu merupakan wahana simbol. Kolerasi antara struktur dan simbol dalam tari dalam pola pemikiran Langer dalam bukunya *Philosophy in new key* seperti diuraikan pula oleh, (Wibowo Wibisono:1977: 142-153).

Langer dalam Jazuli (2012: 67) Menggolongkan simbol menjadi dua, yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Dasar penggolongan tersebut adalah suatu kenyataan bahwa simbol tidak hanya digunakan dalam logika saja (simbol

logika), tapi juga dalam bidang yang amat berlainan. Seperti Seni, ilmu kimia, statistik, bahasa dan teori mimpi dalam psikiatri yang menggunakan simbol.

Struktur menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Berbicara mengenai struktur orang biasanya menggunakan analogi organis, salah satu analogi yang banyak dipetik. Organisme merupakan sebuah aktualisasi dari sel-sel dan pembentukan jaringan yang diatur hubungannya satu dengan yang lainnya, bukan secara kolektif tetapi sebagai sistem terpadu yang rumit dari molekul-molekul. Sistem hubungan unit-unitnya dijalin dalam sebuah struktur organik. Istilah-istilah yang digunakan disini bukanlah strukturnya sendiri, ini adalah kumpulan dari unit-unit (sel atau molekul) yang diatasi oleh sebuah struktur misalnya : dalam sebuah tata hubungan, organisme memiliki struktur. Jadi struktur ini didefinisikan sebagai satuan tata hubungan diantara entitas yang ada (Brown dalam Anya Peterson terjemahan Widaryanto 2007: 68-69).

Struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu dikualifikasikan dengan pendekatan linguistik ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Bisa dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar dapat diketahui keberadaannya. Bentuk dan struktur merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bentuk merupakan organisasi keseluruhan dari hubungan antar karakteristik dalam tari, maksudnya adalah pengorganisasian seluruh tatanan gerak yaitu mulai dari motif gerak atau kesatuan unsur gerak baik unsur gerak 10

kepala, badan, tangan dan kaki. Keseluruhan gerak tari tersebut merupakan perwujudan dari tataran gerak dengan sebuah bentuk tari yang merupakan rangkaian gerak yang terdiri dari motif, frase, kalimat, gugus sampai pada bentuk keseluruhan dalam tari (Soeharto, 1983: 18-19).

2.2.1.1 Unsur Pertunjukan Tari

Tari adalah ekspresi jiwa karena tari adalah rangkaian dari gerak-gerak tubuh yang mempunyai nilai estetis. Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting didalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau kelompok, maka tari selalu dimanfaatkan didalam berbagai aspek kehidupan manusia, oleh (Sedyawati, 1986:74). Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi, (Jazuli:1994:82). Tari sebagai suatu karya seni yang dapat dinikmati dengan rasa.

Berdasarkan susunan atau struktur dalam tari terdapat Unsur-unsur tari beberapa hal yang perlu diperhatikan juga seperti :

2.2.1.1.1 Gerak

Bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh yang dimiliki manusia (Murgiyanto, 1992:19). Unsur tari adalah gerak, gerak tari merupakan fungsional dari tubuh (gerak bagian kepala, kaki, tangan, dan badan). Fungsi gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi gerak keseharian, olahraga, gerak bermain, bekerja dan gerak sehari-hari. Gerak tari adalah gerak tubuh berirama yang diiringi tingkah laku dan mimik sehingga

timbul suatu keindahan. Gerak didalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetis (gerak murni dan gerak-gerak maknawi). Gerak wantah contohnya mencangkul, membatik dan lain-lain. Gerak wantah mudah dipahami sebaliknya gerak murni dan maknawi tidak mudah dipahami karena sudah mengalami proses stilasi atau perubahan baik penambahan dan pengurangan.

Gerak murni merupakan gerak wantah yang telah diubah menjadi gerak yang indah namun tak bermakna. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diubah menjadi indah yang bermakna. Gerak maknawi dalam tari mengungkapkan penggambaran sebuah ilusi gerak pada tarian yang dapat menceritakan maksud tujuan gerak tersebut, dalam tari lawet banyak menggunakan gerakan seperti terbang yang penggambarannya yaitu seperti burung.

2.2.1.1.2 Tata Rias dan Busana Tari

Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tatabusana atau kostum. Menurut Jazuli (1994:17) busana tari berfungsi untuk mendukung tema dan isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain. Warna dalam

sebuah tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain.

Djelantik (1999: 34) terdapat beberapa sifat-sifat warna yang dapat membangun suasana. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, mas, perak, oranye, merah muda. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari oleh (Jazuli, 2007:19).

(Jazuli, 2008: 88) berpendapat bahwa fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peran yang dibawakan. (Jazuli, 2008: 23) juga menambahkan bahwa fungsi rias antara lain adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias wajah adalah suatu aktivitas menata wajah dengan cara merias dengan tujuan merubah wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki, oleh (Lanjari dalam Ardiansyah:2011:12).

Pada prinsipnya kostum tari tidak dapat dipisahkan dengan rias atau make up. Tata rias dalam tari sangat berbeda dengan rias sehari-hari, karena rias dalam pagelaran tari bukan hanya sekedar mengubah wajah penari supaya kelihatan lebih tampan atau cantik, akan tetapi harus benar-benar disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari tersebut. Rias dan busana dalam seni

tari meliputi : 1. Rias Baku: rias yang tidak bisa diubah / dikreasi, biasanya digunakan untuk tari yang mengambil dari tokoh wayang. Contoh : Gatutkaca, Tari Srikandhi Mustakaweni, Tari Anoman. 2. Rias Tidak Baku: rias yang bisa diubah / dikreasi, biasanya digunakan untuk tari tradisi kreasi atau tari kreasi baru. Contoh : Tari kontemporer, Tari Kipas, dan lain sebagainya.

Tata rias dan busana berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

1) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tersebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan. 2) warna sekunder adalah warna

campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*. 3) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet. 4) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampurkan dengan *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah. 5) Warna kuartier yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru.. 6) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain). Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagai simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang. Warna biru memberi kesan perasaan tenang, terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah muda mengandung kekuatan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

Tata rias dalam tari lawet menggunakan rias cantik, yang menggambarkan kecantikan burung walet serta penggambaran karakter penari putri agar penari

terlihat menarik saat pentas. Tata busana dalam tari lawet menggunakan busana lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki. Simbol dalam pertunjukan tari lawet terlihat pada kostum yang digunakan karena kostum yang dipakai akan menambah karakter seekor burung walet. Jamang merupakan salah satu aksesoris khas yang dipakai oleh penari lawet. Jamang tersebut berbentuk kepala burung walet dipasang pada bagian kepala dan terdapat manik-manik berwarna emas yang menambah keindahan.

2.2.1.1.3 Iringan Tari

Murgiyanto (2002:15) mengemukakan bahwa hal yang terkait dengan wirama adalah musik tari, yaitu segala macam bunyi-bunyian yang dibunyikan untuk mengiringi penari. Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tari. Dalam setiap pertunjukan tidak hanya tampilan yang dapat dilihat mata saja, tapi keindahan suara dari setiap nada yang dikeluarkan oleh pemain harus diperhatikan oleh keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Sebuah tarian tidak terlepas dari iringannya. Keterkaitan antara tari dan iringan merupakan ciri khas dari tari tradisional di Jawa, (Sestri :2013:128).

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dalam tari lawet juga terdapat pemaknaan dan suasana yang dibangun yang dalam syair lagu. Makna syair dalam iringan tari lawet, mengungkapkan kegiatan burung walet dari pagi hingga petang.

2.2.1.1.4 Pola Lantai

Pola lantai adalah yang membagi kelompok utamma menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya dalam desain-desain lantai yang sama pada daerah–daerah yang berimbang dari stage, (Soedarsono dalam Agiyan:1986:114). Pola lantai merupakan langkah gerak kaki atau jejak langkah kaki penari untuk membentuk formasi tari diatas paanggung atau arena tari. Pola lantai akan terbentuk jika penari melakukan gerak perpindahan, lintasan perpindahan gerak kaki penari akan membentuk garis-garis lantai atau arah gerak yang dilintasi penari. Pola Lantai pada tari tradisional Indonesia pada prinsipnya hampir sama yaitu garis lurus dan garis lengkung, (Eko Purnomo:2014:80).

Pola lantai pada dasarnya memiliki dua garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai garis lurus adalah pola lantai yang membentuk garis vertikal maupun horizontal. Garis Vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya. Pola lantai ini banyak digunakan pada tari klasik. Pola lantai ini menampilkan kesan sederhana tapi kuat dan memiliki makna dan satu tujuan yaitu keatas yang dalam arti maha kuasa, atau dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan tuhan. Garis horizontal, yaitu garis lurus ke samping, pola lantai ini memberi kesan tegas dan toleran serta memberi makna dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan manusia. Keunikan gerak dan pola lantai merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan. Keunikan gerak dan pola lantai diciptakan sebagai simbolisasi tertentu sebagai bentuk rasa syukur terhadap kemakmuran yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan di masyarakat.

2.2.2 Makna Simbolik Tari

Tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Tari ada dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Tari penuh dengan tanda-tanda simbolik. Karena itu, tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknanya.

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003:12-13). Dalam suatu sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut dikemukakan oleh Hidajat (2011: 16), yaitu:

1. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan
kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
2. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
3. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan.
4. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Dari keempat perangkat simbol makna simbol tari Lawet baik dalam bentuk gerak, busana, dan iringan tari tersebut ke dalam simbol kognitif, simbol penilaian moral dan simbol ekspresif.

2.2.3 Pengertian Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu perihal kepada seseorang atau orang lain, (Herusatoto dalam Kusumawardani, 2003:3). Menurut Jazuli (2011: 95) teori Interaksionisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensial interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu : 1) sifat individual, 2) interaksi, 3) interpretasi. Substansi teori ini adalah 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang dengan cara yang berbeda dengan stimuli orang lain tersebut, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, 4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia.

Salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya adalah kebutuhan simbol. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas, (Juzuli, 2012:10). Simbol ataupun makna merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau makna yang dimaksud bukan berupa benda, wujud melainkan sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat tersebut

menciptakan sebuah makna-makna tertentu. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu (Geertz dalam Triyanto 2001:20). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Makna simbolik, makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasan, (Depdikbud, 2001). Sementara simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengeksplorasi ide-ide misal sastra dan seni oleh, (Sugono dalam Kusumawardani :2008 :3)

2.2.3 Jenis Simbol

Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberihukan sesuatu hal kepada seseorang atau orang lain, (Herusatoto dalam Kusumawardani: 2003: 3). Menurut Hayawaka (1949:25), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Menurut Herusatoto dalam Kusumawardani (2003:3) memakai simbol antara lain sebagai sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang mengandung maknatertentu, misal warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Simbol

banyak digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang digerakkan dalam tari.

Langer dalam Jazuli (2012:67) simbol digolongkan menjadi dua, yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif merupakan simbol tempat logika modern menganalisis pernyataan-pernyataan. Pada prinsipnya simbol diskursif adalah ada suatu sistem atau aturan tertentu yang tidak bisa diabaikan, yaitu suatu struktur dengan unsur yang dibangun menurut cara tertentu sehingga aturan itu dapat dipahami maknanya. Adapun simbol presentasional dapat dimengerti melalui intuisi karena bukan merupakan suatu konstruksi yang bisa diuraikan ke unsur-unsurnya, melainkan merupakan satu yang bulat dan utuh.

Tari merupakan simbol diskursif karena tari merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling menjalin hubungan secara dialektis dan korektif. Tari juga tergolong simbol presentasional, karena tari merupakan satu kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu yang hanya bisa diamati secara keseluruhan (utuh) dari penampakkannya.

2.2.5 Simbol dan Tari

Menurut (Jazuli, 2012:69) Secara struktural, tari merupakan wujud (realitas) dari kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari. Unsur gerak, ruang, dan waktu selalu menjalin hubungan dialektis dan korektif yaitu sebagai unsur yang selalu menjalankan fungsinya untuk saling melengkapi.

2.2.4.1 Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat “manusia” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain kepada lingkungannya dan kepada dirinya sendiri sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial, (Sumandiyo : 2005:22-23). Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain : gerakannya, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, busana, dan properti, (Sumandiyo : 2005:24).

2.2.4.2 Tari Sebagai Keindahan

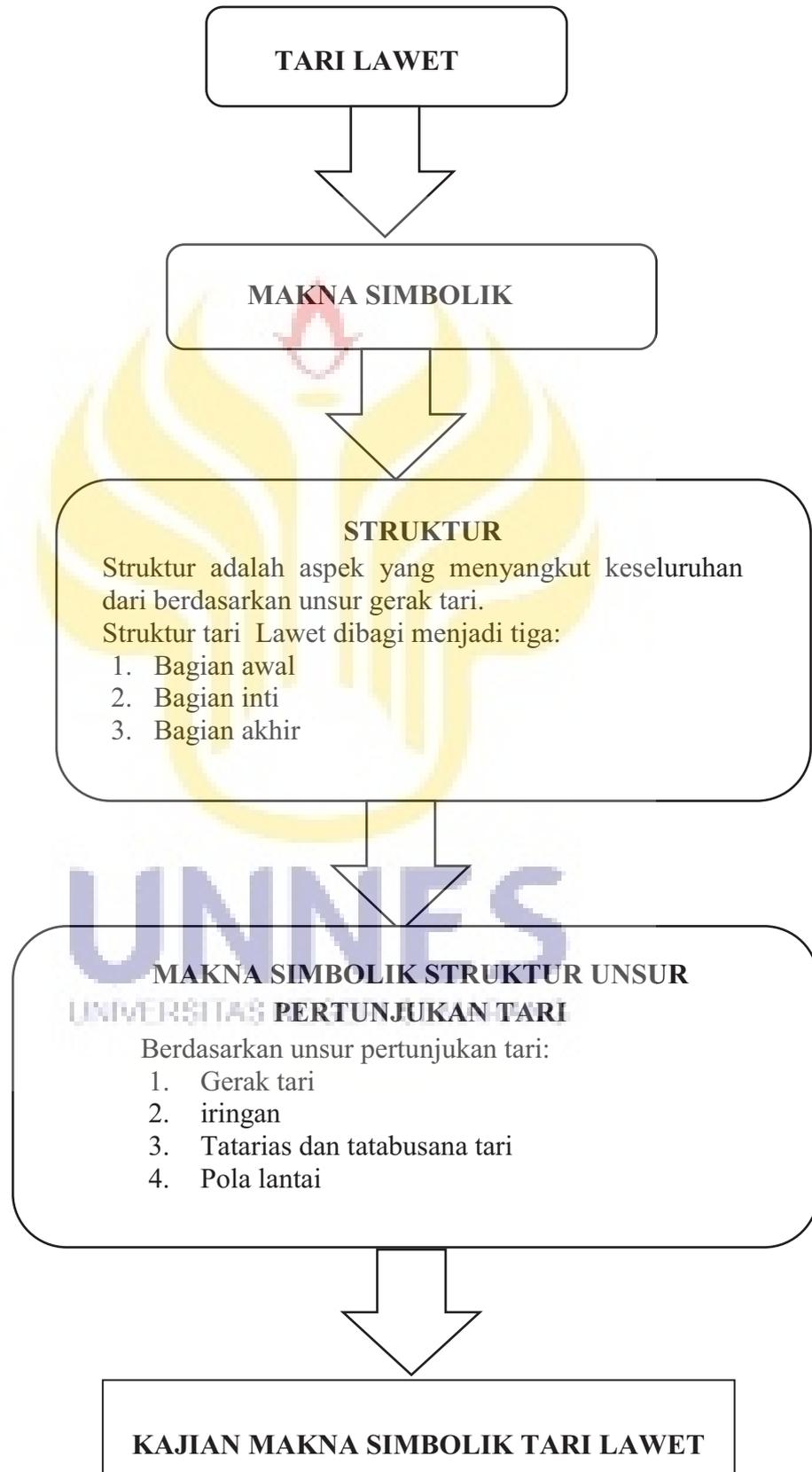
Keindahan menjadi unsur pokok dalam membicarakan masalah seni, walaupun beberapa ilmuwan maupun seniman kadang kala sudah tidak perlu membicarakan lagi unsur keindahan itu. Keindahan seolah-olah mutlak harus ada dalam seni termasuk seni tari. Seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan, (Hadi:2005:14). Menurut Hadi (2005:15) tari klasik Jawa mengandung makna bahwa keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik gamelan, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung

maksud-maksud isi tari yan dibawakan. Dengan demikian yang dimaksud Keindahan seni tari ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

2.2.4.3 Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Penciptaan seni tari banyak orang mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal seni itu adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan, (Hadi:2005:20). Tari sebagai komunikasi adalah salah satu peran tari selain sebagi media ekspresi, media berfikir kreatif dan media mengembangkan bakat. Seni merupakan alat komunikasi yang halus sebab simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan misi yang akan disampaikan.

2.6 KERANGKA BERFIKIR



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tari Lawet ini merupakan kesenian khas Kebumen yang memiliki struktur dan makna simbolik yang dapat diambil dan dijadikan simbol serta kekhasan daerah Kebumen itu sendiri karena tari lawet merupakan gambaran dari burung walet yang menjadi icon dari Kabupaten Kebumen.

Struktur tari Lawet terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir dimana masing-masing bagian dihubungkan dengan ragam gerak singgetan sebagai gerak sambung antar ragam gerak. Bagian awal yaitu masuk iringan memasuki panggung dengan ragam ngulet. Bagian inti yaitu gerakan yang dihubungkan dengan ragam gerak singgetan seperti ragam angklingan, didis, loncat egot, sileman, lenggut, ukel nyucuk, lincak nyucuk, kepetan selalu dihubungkan terlebih dahulu dengan ragam gerak singgetan. Ragam gerak inti membutuhkan variasi pola lantai. Dan yang terakhir bagian akhir yaitu pada bagian ini adalah pencapaian klimaks dari pertunjukan tari Lawet adapun ragamnya adalah ragam ngasak cucuk, erek, dan membuat sarang/sarangan.

Makna di setiap aspek tari Lawet yaitu berupa gerak, iringan, tata rias dan tata busana yang menggambarkan kehidupan burung walet. Sebagai simbol dan icon Kabupaten Kebumen. Simbol dan makna gerak yang terdapat pada ragam gerak tari Lawet semuanya menceritakan kehidupan burung walet ketika bangun

tidur sampai kegiatan burung walet mencari makan dan membuat sarangnya. Seperti ragam gerak Aburan, ragam ini menjadi karakteristik yang paling utama karena ragam aburan ialah gerakan naik turun tangan yang seolah-olah seperti burung walet yang sedang berterbangan dengan lincah. Gerakan ini didukung dengan adanya sayap sebagai kostum pada bagian punggung yang dikaitkan dengan kedua tangan. Sayap ini selalu digunakan penari untuk gerakan akan tetapi yang paling efektif yaitu untuk gerak terbang (ragam aburan) caranya dengan mengibas-ibaskan sayapnya.

Simbol dan makna tari lawet ini yang paling menonjol adalah dari sisi kostumnya. Karena dalam tari Lawet ini kostum dibuat dan didesain semirip mungkin dengan burung walet dan didukung dengan ragam gerakannya yang menggambarkan seperti burung walet. Kemudian diseimbangkan dengan musik iringannya serta lirik lagu yang menceritakan kegiatan burung walet, sehingga terbentuk tarian yang sedekian rupa dan dapat dilihat estetisanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen, maka peneliti memberi saran untuk :

1. Masyarakat Kebumen

Untuk masyarakat di Kabupaten Kebumen hendaknya mau mengapresiasi adanya potensi seni didaerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan sikap mau menonton dan mempelajari tari Lawet yang didalamnya mengandung makna simbolik yang dapat diambil nilai kehidupan untuk sehari-hari. Khususnya untuk para generasi muda yang ada di Kabupaten Kebumen.

2. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen hendaknya lebih mengembangkan potensi tari Lawet di Kabupaten Kebumen dengan mengadakan pentas budaya rutin disetiap tahunnya untuk dikenalkan kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah terkait dapat melibatkan lembaga-lembaga seni yang ada dalam berbagai kegiatan seni baik tingkat Kabupaten, Nasional maupun Internasional sebagai wujud apresiasi positif yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah di Kabupaten Kebumen.

3. Pencipta tari Lawet

Pencipta tari Lawet hendaknya harus mempertahankan keindahan gerak dan struktur gerak Tari Lawet, agar makna yang ada dalam tari Lawet tidak berubah. Serta lebih giat dalam mempromosikan karya-karya tarinya. Bisa melalui kegiatan pelatihan untuk guru-guru tari di Kabupaten Kebumen, mengikuti kegiatan-kegiatan seni, maupun mendokumentasikan karya-karya tarinya dalam bentuk kepingan CD atau DVD untuk diedarkan di kalangan masyarakat umum agar mereka dapat mengetahui isi pertunjukan tari lawet.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bali Pustaka
- Djelantik, M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung. MSPI
- Hadi, Sumandiyo. 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka
- Jazuli, M. 2012. Struktur dan Simbol Dalam Seni Tari.
- _____. 1999. Telaah Teoris Seni Tari. Semarang : IKIP Semarang Press
- _____. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press
- _____. 2007. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang : UNNES Press
- _____. 2008. Paradigma Kontekstual pendidikan Seni. Semarang : UNNES Press
- _____. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang : UNNES Press
- _____. 2011. Sosiologi Seni. Solo : Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- Moleong, j. Lexy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta cv
- Murgiyanto, Sal. 1992. Koreografi. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Peterson, R. Anya. 1980. *The Anthropology of dance*. First Midland Book, dan terjemahannya oleh F.X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : STSI Press Bandung.
- Purnomo, Eko. 2014. *Buku Pegangan Guru Seni Budaya Kelas VIII Semester 1*. Jakarta : Kemdikbud
- Rohidin, Tjeptjep Rohendi. 2001. *Metodologi Pendidikan Seni*. Semarang : Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sardjoko. 1996. *Materi Tari Lawet*. Kebumen: Depdikbud
- Setyawati, Edi. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Tari Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat kesenian.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R & B*. Bandung : Alfabeta
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto, Ben. 1983. *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah Pada acara produksi bentuk budaa Jogyakarta
- Suharto, Ben. "Pengamatan Tari Gambyong Pendekatan Berlapis Ganda" Kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, 2-5 Februari 1987.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*. Semarang. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik: UNNES.
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta
- Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press Surakarta

Skripsi:

Amsari, Uli. 2014. Makna Simbolik Tari Sigehe Pengunten Lampung. Semarang: Unnes Press

Astuti, Yuni. 2014. Kajian Koreografi Tari Geol Denok. Semarang : UNNES Press

Jurnal:

Aesjah, Siti. 2000. Latar Belakang Penciptaan Seni. Harmonia ISSN 1411-5115 vol 1no.2

_____. 2007. Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan. Harmonia ISSN 1441-5115 vol 2

Ardiansyah. 2014. Proses Koreografi Tari Blakasuta. Harmonia ISSN 2252-6625 vol 3 no.1

Astini, Siluh Made. 2001. Makna Dalam Busana Dramatari Arja di Bali. Harmonia. ISSN 1411-5115 vol 2 no.2

Febrianti, Sestri Indah. 2013. Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Harmonia Vol 13 no.2

Hidajat, Robby. 2005. Struktur Simbol dan Makna Wayang Topeng Malang. Tahun 33 no 2

Kusumastuti, Eni. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Harmonia ISSN 1411-5115 vol 9 no.1

Kusumawardani, Ida. 2012. Makna Simbolik Tari Solontoyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. JST 1(1) (2012)

Oktariani, Dwi dkk. 2014. Analisis Struktur Gerak tari Jepin Langkah Simpang di Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Wibi Ardi Alvianto & wagiman Joseph. 2012. Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa GedongmulyaKecamatan Lasem. Harmonia ISSN 2301-4091.

Wawancara langsung dengan bapak (Sardjoko, 30 November 2014: 10.00-13.00 Wib)

Situs Internet:

<http://Kebumenkab.bps.go.is/> (Diunduh pada: 12/04/2016: Pukul 12.02 Wib)

<http://kepegawaian.kebumenkab.go.id> (Diunduh pada: 12/04/2016: Pukul 12.02 Wib)

<https://id.wikipedia.org/wiki/kejawan> (diunduh pada: 12/04/2016: Pukul 11.59 Wib)

